

Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah Dalam Perspektif Al-Qur'an

Moh. Akmalis Sholihin¹, Hasan Afandi¹, Hendra Setiawan¹, M. Nasrul Danil Hikam¹, Musyaffa' Rafiqie¹

¹ Universitas Ibrahimy, Indonesia;

ARTICLE INFO

Keywords:

Actualization;
Morals;
The Qur'an

Article history:

Received 2026-05-10

Revised 2026-06-09

Accepted 2026-07-15

ABSTRACT

This study analyzes the concept of Actualization of Noble Moral Values from the Perspective of the Qur'an and its comparison with morality and character education. Akhlaq is understood as a reflection of personality that determines human dignity both as individuals and as members of society. Etymologically, akhlaq (khuluq) is closely related to Khaliq (the Creator) and makhluk (the created), emphasizing the existence of both vertical and horizontal dimensions of relationships. This paper highlights the phenomenon of moral decline in modern behavior that deviates from Qur'anic values, such as backbiting (ghibah), negative suspicion, and conflicts on social media. Through a terminological approach proposed by scholars such as Al-Ghazali, akhlaq is defined as a disposition firmly rooted in the soul from which actions arise spontaneously without requiring deliberate thought. The analysis reveals a fundamental difference in sources of values: akhlaq is grounded in divine revelation that is universal and eternal, whereas morality is based on social consensus and character (budi pekerti) relies on human reason. The internalization of these values is emphasized as the key to achieving both spiritual and worldly well-being.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Moh. Akmalis Sholihiiin

Pascasarjana Universitas Ibrahimy, Indonesia; mohakmalissholihin@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Akhlak mulia mencerminkan karakter dan jati diri seseorang. Selain itu, perilaku yang terpuji mampu mengangkat derajat dan kehormatan manusia ke tingkat yang lebih tinggi.

Secara etimologis, istilah akhlaq dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari khuluq yang bermakna perangai, sikap, budi pekerti, atau tabiat. Berdasarkan pemahaman tersebut, akhlak tidak semata-mata berperan sebagai seperangkat norma yang mengatur hubungan antarmanusia, melainkan juga mencakup pengaturan relasi manusia dengan Allah SWT serta hubungan manusia dengan lingkungan dan alam semesta secara menyeluruh.

Akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Kondisi suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas akhlak yang dimilikinya. Ketika akhlak berada pada tingkat yang baik, maka kehidupan akan

berjalan harmonis, baik secara jasmani maupun rohani. Sebaliknya, apabila akhlak mengalami kemerosotan, maka dampaknya akan dirasakan pada kerusakan lahir dan batin.

Namun, realitas kehidupan manusia di era modern menunjukkan adanya kecenderungan menjauh dari nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dampak dari kondisi tersebut adalah semakin mudah ditemukannya berbagai bentuk penyimpangan perilaku di tengah masyarakat. Tanpa disadari, perilaku negatif tersebut perlahan menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Fenomena kemerosotan akhlak dapat dilihat, antara lain, dari maraknya aksi tawuran di kalangan pelajar yang bermula dari sikap saling menghina dan meremehkan antar siswa dari sekolah yang berbeda. Selain itu, kebiasaan membicarakan keburukan orang lain atau yang dikenal dengan istilah *ghibah* juga kerap terjadi hampir dalam setiap pertemuan dan berbagai acara sosial.

Sikap berprasangka buruk terhadap individu yang memiliki kekayaan juga sering dijumpai, di mana seseorang dengan mudah dituduh memperoleh harta melalui praktik korupsi, padahal kekayaan tersebut bisa jadi berasal dari hasil kerja keras yang halal. Tidak dapat dimungkiri pula bahwa degradasi moral sebagian masyarakat turut dipengaruhi oleh dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Contohnya adalah munculnya pertengkaran, saling sindir, dan ejekan di kalangan figur publik melalui media sosial seperti Twitter dan Facebook.

Di samping itu, beragam program infotainment dan sinetron yang ditayangkan di televisi sering kali menampilkan muatan yang sarat dengan unsur kekerasan, penyebaran gosip, serta berbagai bentuk perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral. Tayangan semacam ini sering menjadi tontonan yang diminati dan tanpa disadari ditiru oleh masyarakat, meskipun termasuk dalam kategori akhlak *madzmumah* atau akhlak yang buruk. Kondisi tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter masyarakat. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa kemajuan teknologi juga memberikan manfaat positif di bidang lain. Namun, apabila tidak disikapi dengan bijak, hal tersebut dapat memicu konflik dan perpecahan, menumbuhkan sikap sombong, merasa paling benar, serta mendorong perilaku merendahkan dan mencela orang lain.

Padahal, Allah SWT secara tegas melarang umat manusia untuk melakukan berbagai bentuk perilaku buruk sebagaimana tersebut di atas, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Hujurat ayat 11–13, yang menjelaskan bahwa artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan jangkalah kamu mencaci maki kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat Lagi Maha Penyayang. (12) Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (13)" (QS. Al-Hujurat: 11-13).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam perspektif Al-Qur'an serta membandingkannya dengan konsep moral dan budi pekerti berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas konsep akhlak, seperti karya Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan M. Quraish Shihab. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, ensiklopedia, dan berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan akhlak, moral, dan budi pekerti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara menafsirkan makna, menemukan hubungan antar konsep, serta mengkaji persamaan dan perbedaan antara konsep akhlak, moral, dan budi pekerti berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan pemikiran para ahli.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama, pakar pendidikan Islam, dan literatur ilmiah sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran yang utuh mengenai kedudukan akhlak sebagai pedoman perilaku yang bersumber dari wahyu dan relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an

Istilah akhlak (أَخْلَاق) berasal dari bahasa Arab dan merupakan isim maṣdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhlīqu-akhlaqan*, yang mengikuti wazan (pola) tsulātsī mazīd *af'ala-yuf'ilu-if'alan*. Secara etimologis, kata akhlak mengandung makna *al-sajīyah* (perangai), *ath-thabī'ah* (tingkah laku atau watak dasar), *al-'ādah* (kebiasaan atau kelaziman), *al-murū'ah* (perilaku beradab yang baik), serta *ad-dīn* (agama).

Kata اخلاق juga berarti "budi pekerti yang memiliki sinonim dengan etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin "etos" yang berarti "kebiasaan", moral yang juga berasal dari bahasa latin juga berarti kebiasaan.

Terma akhlak menurut E. W. Lane mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliqun* (خالق) yang berarti pencipta dan *makhlūqun* (مخلوق) yang berarti diciptakan. Akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti, tabi'at, tingkah laku dijustifikasi dari al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَظَلَمْتَ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam: 4).

Menurut Quraish Shihab terma akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk mufrad (tunggal), kata tersebut adalah *khuluq* yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 di atas, ayat tersebut dinilai konsiderans dengan pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.

Secara terminologi akhlak berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Para ulama salaf seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali maupun ulama kontemporer seperti Ibrahim Anis cukup beragam dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah, namun keragaman pengertian itu telah melengkapi pengertian yang lain sehingga kita mendapat pengertian yang luas dan mendalam. Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية

Akhlaq adalah sifat-sifat manusia yang beradab.

Ibn Miskawaih (w. 421H/ 1030M) menyatakan: Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Al-Ghozali (w. 550H/ 1111M) menyatakan bahwa akhlak adalah:

غير من يسر و بسهولة ل الأفعاء تصدر عنها راسخة النفس في هيئة عن عبارة وروية فكر الي حاجة

"Gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".

Sementara Ibrahim Anis dalam al-Mu'jam al-Wasith, menyatakan bahwa :

الخلق حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlah ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak diartikan sebagai budi pekerti, karakter, serta tabiat yang melekat pada diri seseorang. Sementara itu, Ensiklopedi Pendidikan menjelaskan bahwa akhlak berkaitan dengan kesusilaan, kesadaran etika, dan moral, yakni perilaku terpuji yang lahir dari sikap batin yang benar terhadap Sang Pencipta serta terhadap sesama manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kondisi atau sifat yang telah tertanam secara mendalam dalam jiwa seseorang sehingga membentuk dan mencerminkan kepribadiannya. Dari kondisi inilah muncul berbagai tindakan secara alami, spontan, dan mudah, tanpa adanya unsur paksaan, rekayasa, maupun pertimbangan yang rumit. Apabila perilaku yang lahir dari sifat tersebut dinilai baik dan terpuji berdasarkan ajaran syariat serta pertimbangan akal yang sehat, maka sikap dan perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai akhlak mulia.

Secara keseluruhan, berbagai definisi tentang akhlak tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan memiliki kesamaan makna dan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah ciri utama yang melekat pada perbuatan yang tergolong sebagai akhlak yaitu:

- Tindakan yang dikategorikan sebagai akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam secara kuat dalam diri seseorang, sehingga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadiannya.
- Perilaku akhlak dilakukan secara spontan dan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang panjang.
- Perbuatan akhlak muncul dari dorongan internal pelakunya tanpa adanya unsur paksaan, tekanan, maupun pengaruh dari pihak luar.
- Tindakan yang bernilai akhlak dilakukan dengan kesungguhan, bukan sekadar permainan, kepura-puraan, atau sandiwara.

Perbuatan yang mencerminkan akhlak, khususnya akhlak terpuji, dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah Swt.

Sebaliknya, apabila perilaku yang muncul bertentangan dengan ketentuan syariat dan nilai-nilai ajaran agama, maka perbuatan tersebut tergolong sebagai akhlak tercela. Akhlak semacam ini pun telah mengakar dan tertanam dalam jiwa manusia.

Dengan demikian, istilah akhlak tidak hanya merujuk pada sifat dan perilaku yang baik, tetapi juga mencakup sifat dan perilaku yang buruk. Dalam kehidupan nyata, terdapat individu yang berakhlak mulia dan ada pula yang memiliki akhlak tercela, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Oleh karena itu, Kajian akhlak menitikberatkan pada perilaku serta tindakan manusia yang muncul dan dilakukan dalam situasi atau kondisi tertentu, yaitu: (1) dilakukan dengan kesadaran dan niat, (2) dilaksanakan atas kehendak dan usaha sendiri, serta (3) dikerjakan secara sengaja, bukan karena kelalaian atau kekeliruan.

Manfaat Akhlak

Al-Qur'an memberikan banyak penjelasan mengenai keutamaan dan manfaat dari akhlak yang mulia, sebagaimana yang disampaikan Allah Swt. dalam firman-Nya pada Surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan."

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak yang mulia akan membawa seseorang pada kehidupan yang baik, dilimpahi rezeki yang luas, serta memperoleh balasan pahala di akhirat kelak.

Ciri-ciri Akhlak

Imam Al-Ghazali menjelaskan secara lebih rinci bahwa terdapat empat unsur utama yang menjadi fondasi akhlak, yaitu hikmah, syaja'ah, iffah, dan adil. Hikmah merujuk pada kondisi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk menilai dan membedakan antara perbuatan yang benar dan yang keliru. Syaja'ah dimaknai sebagai kemampuan akal dalam mengendalikan dorongan emosi, seperti amarah, baik dalam bertindak maupun dalam menahan diri untuk tidak bertindak. Sementara itu, iffah merupakan keadaan di mana dorongan nafsu atau hasrat diarahkan dan dibimbing oleh akal serta ketentuan syariat. Adapun adil merupakan kondisi kejiwaan yang memungkinkan seseorang untuk mengatur dan menyeimbangkan kekuatan emosi serta dorongan keinginan, sekaligus mengendalikannya secara proporsional baik dalam keadaan aktif maupun pasif, sehingga seluruhnya berjalan selaras dengan prinsip-prinsip hikmah.

Meskipun demikian, dalam karya lainnya yang berjudul *Bidayat al-Hidayah*, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak terbagi ke dalam tiga aspek utama. Pertama, etika dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Kedua, etika dalam menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Ketiga, etika dalam berinteraksi dan bermuamalah dengan sesama manusia. Pembagian tersebut merupakan gambaran umum yang mencakup tata krama hubungan seorang hamba dengan Sang Khalik sekaligus dengan makhluk-Nya, khususnya dalam interaksi antarmanusia.

Selain itu, dalam karya yang lain pula, Imam Al-Ghazali membahas secara khusus mengenai akhlak seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Pembahasan tersebut menitikberatkan pada akhlak terpuji yang bermuara pada sikap patuh dan berbakti kepada orang tua, serta menjelaskan tata cara interaksi yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak dalam menjalin hubungan dengan keduanya. Lebih lanjut, beliau menguraikan sejumlah etika anak terhadap orang tua, antara lain: memperhatikan dan mendengarkan perkataan keduanya, berdiri sebagai bentuk penghormatan ketika keduanya berdiri, menaati perintah mereka, tidak berjalan mendahului, tidak meninggikan suara, segera memenuhi panggilan, berusaha meraih keridaan keduanya, Tidak menyinggung atau mengungkit kembali jasa maupun kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak memandang dengan kemarahan, tidak menunjukkan raut wajah yang tidak menyenangkan, serta tidak bepergian tanpa izin dari keduanya.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa, Secara umum, ciri-ciri akhlak yang baik dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, seperti keimanan kepada Allah, penguatan ukhuwah Islamiyah, sikap saling menolong dan bekerja sama, Saling memperkuat satu sama lain serta berperan dalam pembentukan *akhlāqul karimah* yang berfungsi sebagai pedoman dan penuntun bagi kepribadian seorang muslim dalam menuju ketakwaan kepada Allah Swt. Penjelasan tersebut selanjutnya akan dipaparkan secara lebih rinci pada uraian berikut.

a. Iman kepada Allah

Allah Swt telah menganugerahkan kepada manusia Agama Islam dipandang sebagai pedoman hidup yang paripurna karena di dalamnya terkandung seperangkat aturan dan ketentuan yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam aspek kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, umat Islam diwajibkan untuk senantiasa menegakkan seluruh perintah serta mencegah kemungkaran dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi seorang mukmin, pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar merupakan wujud nyata dari ketaatan dan kecintaan kepada Allah Swt., yang tercermin melalui pelaksanaan amal saleh serta menjauhi perilaku tercela. Iman yang kokoh akan melahirkan akhlak yang baik, dan akhlak yang baik pada akhirnya akan terwujud dalam perbuatan-perbuatan shaleh. Salah satu jalan utama menuju ketakwaan adalah ibadah, terlebih apabila dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dalam maqam ihsan. Adapun untuk mencapai derajat ihsan setelah memeluk Islam, seseorang dituntut untuk

memperbanyak amal kebajikan serta menahan diri dari segala bentuk kemaksiatan. Jalan inilah yang mengantarkan manusia pada hakikat iman yang sempurna, yaitu tingkatan ihsan.

Tinggi rendahnya ketakwaan seseorang tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah ritual semata, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Lebih dari itu, ketakwaan tercermin dalam kepribadian yang terbentuk melalui kepatuhan terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Hal tersebut ditandai dengan melekatnya nilai-nilai dan sikap mulia dalam diri seseorang, ketaatan terhadap batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah, pelaksanaan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, serta kesediaan mengikuti petunjuk-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.

b. Berlaku Jujur

Kejujuran atau kebenaran berarti menyampaikan dan mengungkapkan sesuatu sesuai dengan fakta dan realitas yang sebenarnya. Kebalikannya adalah kebohongan, yaitu Menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Seorang muslim dituntut untuk bersikap jujur kepada siapa pun, karena ajaran Islam menempatkan kejujuran sebagai dasar dari seluruh akhlak yang terpuji. Secara prinsip, kejujuran akan mengarahkan seseorang kepada perbuatan baik yang pada akhirnya menghantarkannya menuju surga. Sebaliknya, ketidakjujuran akan membawa kepada keburukan yang dapat menyeret pelakunya ke dalam siksa neraka. Oleh sebab itu, manusia semestinya memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dengan menyampaikan kebenaran disertai rasa penyesalan yang mendalam.

Sikap jujur tersebut dapat menjadi sarana penghapus kesalahan serta jalan menuju ampunan atas semua kesalahan yang diperbuat. Hal ini karena perbuatan yang keliru pada dasarnya akan terus membekas dalam hati apabila tidak diungkapkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Dengan demikian, seorang muslim yang menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh hendaknya mencintai kebenaran dengan sepenuh hati dan senantiasa menjaga kejujuran dalam ucapan maupun perbuatannya. Sikap tersebut merupakan kedudukan yang tinggi dan mulia, yang dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh derajat yang luhur di sisi Allah SWT serta membawa kebaikan dalam kehidupan dunia.

c. Menunaikan Amanat

Amanat merupakan segala sesuatu yang dibebankan kepada seseorang untuk dipertanggungjawabkan, baik yang berkaitan dengan hak Allah Swt. (*haqqullah*) maupun hak sesama manusia (*haqqul adami*), baik dalam bentuk tugas, ucapan, maupun kepercayaan yang bersumber dari hati.

Sebagai seorang muslim, setiap individu dituntut untuk mampu melaksanakan amanat yang dipercayakan kepadanya, Karena amanat merupakan bentuk tanggung jawab yang harus ditunaikan secara penuh. Amanat adalah titipan yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik mungkin, sebab di dalamnya terkandung kepercayaan yang dipertaruhkan kepada penerimanya. Dalam perspektif Islam, makna amanat memiliki cakupan yang luas dan dapat mengandung berbagai pengertian, yang seluruhnya sangat bergantung pada kesadaran dan kejujuran orang yang menerima amanah tersebut.

Oleh karena itu, Islam mendidik umatnya agar memiliki kepekaan hati dan nurani yang mampu membedakan serta menjaga dan merawat hak-hak Allah dan hak-hak manusia, tanpa melampaui batas yang telah ditentukan. Allah Swt. pun memberikan peringatan tegas mengenai kewajiban menunaikan amanat, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Surah Al-Anfal ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui."

d. Ikhlas

Keikhlasan merupakan inti dan penggerak utama dalam setiap amal perbuatan. Suatu amalan yang dilakukan tanpa dilandasi keikhlasan tidak memiliki nilai dan manfaat apa pun. Bahkan, ikhlas menjadi salah satu syarat utama agar suatu amal ibadah dapat diterima. Ikhlas dimaknai sebagai melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah, tanpa didorong oleh kepentingan lain, dengan

tujuan mendekatkan diri kepada-Nya dan mengharap rida-Nya. Keikhlasan yang hakiki tidak akan terwujud apabila seseorang tidak memiliki kecintaan kepada Allah.

Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan keikhlasan menuntut kemampuan untuk mengendalikan dan menundukkan hawa nafsu yang bersifat duniawi. Setiap perbuatan baik yang dilaksanakan dengan niat yang benar dan penuh keikhlasan akan bernilai ibadah dan mendatangkan pahala. Bahkan, Berbagai aktivitas dan kenikmatan yang bersifat halal dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas serta dilandasi oleh tujuan yang mulia.

e. Nikmat berbicara dan adabnya

Kemampuan berbicara merupakan salah satu anugerah terbesar yang Allah Swt. berikan kepada manusia. Melalui kemampuan tersebut, manusia dimuliakan dan dibedakan dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, nikmat yang agung ini semestinya dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, yaitu dengan senantiasa menjaga tutur kata. Islam secara tegas melarang penggunaan ucapan yang kotor, kasar, dan menyakitkan, karena hal tersebut termasuk perbuatan tercela yang bersumber dari akhlak yang rendah dan jiwa yang tidak terpuji.

Dengan demikian, setiap perkataan yang dianggap tidak pantas atau memalukan seharusnya tidak diungkapkan secara terang-terangan dan tanpa etika, sebab berbicara tanpa kesopanan merupakan perilaku yang tidak terpuji. Sebaliknya, membiasakan diri memakai kata-kata lembut, dan santun merupakan jalan yang mengantarkan manusia menuju surga Allah yang kekal. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya senantiasa menjaga ucapannya dan berbicara dengan sopan dalam segala situasi dan keadaan.

f. Penyantun

Sikap santun merupakan salah satu akhlak yang luhur. Kesantunan bahkan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar menahan amarah, karena kemampuan menahan emosi merupakan bagian dari proses menuju sikap santun. Menahan kemarahan umumnya diperlukan bagi individu yang kondisi jiwanya cenderung mudah bergejolak, sehingga dibutuhkan perjuangan batin (mujahadah) yang kuat untuk mengendalikannya. Namun, apabila seseorang telah terbiasa mengontrol emosinya, hal tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan dengan mudah.

Kesantunan dalam konteks ini lebih menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan dorongan amarah yang ada dalam dirinya. Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika amarah mencapai puncaknya, kesadaran seseorang dapat terganggu, sehingga ia seolah kehilangan kendali atas dirinya. Kondisi tersebut dapat menyeret seseorang pada perilaku yang tidak rasional, bahkan mendorongnya melakukan tindakan berbahaya karena merasa terhina dan tidak mampu mengendalikan emosinya kecuali dengan pelampiasan kemarahan.

g. Bermurah Hati

Adapun sifat bermurah hati dalam pembahasan ini merujuk pada sikap kepedulian terhadap sesama, khususnya dalam hal kedermawanan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa melakukan kebaikan kepada orang lain secara berkesinambungan, baik melalui pengorbanan harta, infak, maupun sedekah kepada siapa pun yang membutuhkan. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk membiasakan diri melakukan perbuatan kebaikan, salah satunya melalui sedekah, baik yang dilakukan secara terbuka maupun secara tersembunyi, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Baqarah ayat 274:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Artinya: "Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih."

h. Sabar

Ketegaran seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup tidaklah sama. Ada individu yang mampu menyikapi kesulitan dengan sikap tenang, sementara yang lain mudah merasa terbebani

meskipun menghadapi permasalahan yang relatif ringan. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi mental dan ketahanan batin masing-masing individu.

Akan tetapi, hal yang paling mendasar adalah apabila suatu persoalan masih berada dalam koridor kebenaran, maka kebenaran itulah yang mampu menumbuhkan ketenangan dalam diri seseorang. Kesabaran dalam konteks ini dimaknai sebagai kemampuan menanggung hal-hal yang tidak menyenangkan dengan penuh kerelaan, disertai sikap berserah diri kepada Allah Swt. Kesabaran tidaklah disebut sebagai sikap menahan diri karena keterpaksaan, melainkan kesabaran yang sejati adalah menerima ketentuan Allah dengan lapang dada dan penuh keikhlasan.

Sabar merupakan salah satu akhlak utama yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim, baik dalam menghadapi persoalan kehidupan dunia maupun dalam menjalani urusan keagamaan. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya menjadikan kesabaran sebagai landasan dalam meraih tujuan hidupnya, serta meneguhkan hati dalam menghadapi berbagai ujian dan penderitaan dengan sikap yang tenang. Al-Qur'an pun banyak memuat ayat-ayat yang menjelaskan keutamaan bersikap sabar, di antaranya sebagai berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 96).

i. Hidup Hemat

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bersikap hemat dan menjalani kehidupan secara sederhana, yakni dengan menyisihkan sebagian harta serta mengelolanya dengan baik agar dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan di kemudian hari. Sikap hemat tidak berarti bersifat kikir atau pelit, melainkan kemampuan dalam mengatur dan mengelola harta secara bijaksana sehingga penggunaannya menjadi lebih tepat dan bermanfaat.

Yang dimaksud dengan hidup hemat dalam hal ini adalah menjalani kehidupan dengan penuh kesederhanaan. Pola hidup sederhana merupakan karakteristik seorang muslim. Islam tidak membenarkan gaya hidup berlebihan dan bermewah-mewahan yang melampaui batas, karena hal tersebut dapat menumbuhkan sikap cinta dunia yang berlebihan, baik pada individu maupun kelompok. Tujuan dari anjuran hidup sederhana ini adalah agar manusia dapat menjalani kehidupan yang seimbang, aman, dan penuh kebahagiaan. Dengan membiasakan diri hidup sederhana, diharapkan Allah Swt. akan menambahkan kenikmatan dan keberkahan dalam kehidupan kita.

j. Malu

Rasa malu dalam pengertian ini merupakan sikap batin yang menumbuhkan keengganan untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas atau bertentangan dengan norma kesopanan. Sifat malu merupakan karakteristik khas manusia yang mencerminkan kualitas keimanan dan turut memengaruhi tinggi rendahnya akhlak seseorang. Malu yang bersifat positif mampu mendorong individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, sebagaimana yang tampak pada pribadi-pribadi yang memiliki akhlak mulia. Puncak dari rasa malu tercermin dalam kemampuan menjaga anggota tubuh beserta fungsinya, memelihara diri dari hal-hal yang diharamkan, serta tidak terjebak oleh gemerlap kehidupan dunia yang dapat menyeret seseorang ke dalam perilaku tercela.

Sifat malu termasuk bagian dari kesempurnaan akhlak dan kecintaan terhadap reputasi yang baik. Seseorang yang tidak memiliki rasa malu menunjukkan rendahnya kualitas akhlak serta ketidakmampuannya dalam mengendalikan hawa nafsu. Dalam konteks ini, rasa malu dimaknai sebagai sikap enggan untuk mendekati perbuatan jahat demi menjaga kehormatan diri serta terhindar dari celaan dan prasangka buruk.

k. Kasih Sayang

Kasih sayang dalam pembahasan ini dimaknai sebagai kelembutan perasaan dan rasa empati yang tumbuh dalam hati, yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai perbuatan mulia, seperti memaafkan dan berbuat baik kepada sesama. Kasih sayang merupakan manifestasi dari keutamaan akhlak dan keluhuran budi pekerti yang menggerakkan hati seseorang untuk menebarkan rasa empati

dan belas kasih kepada seluruh hamba Allah SWT. Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Al-Ghazali* menjelaskan bahwa kasih sayang adalah hasil dari budi pekerti yang baik, sedangkan perpecahan merupakan akibat dari buruknya akhlak. Dengan demikian, kebaikan budi akan melahirkan sikap saling menyayangi, kelembutan hati, serta keselarasan dalam berinteraksi. Apabila sumbernya terpuji, maka hasil yang ditimbulkannya pun akan bersifat terpuji. Keutamaan akhlak mulia ini tampak jelas dalam ajaran agama yang menempatkannya sebagai nilai yang sangat luhur. Cinta dan kasih sayang terhadap sesama merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW, serta dipandang sebagai manifestasi dari kesempurnaan iman, sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau sebagai berikut:

Telah bercerita kepada kita Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar, berkata: telah bercerita kepada kita, Muhammad bin Ja'far. Telah bercerita kepada kita, Syu'bah, berkata: saya mendengar Qotadah bercerita dari Anas bin Malik dari Nabi SAW bersabda: tidaklah beriman diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H.R. Muslim).

Perbedaan Akhlak, Moral, dan Budi Pekerti

Dalam diskursus pendidikan nilai dan pembentukan karakter, sering kali terjadi pertukaran penggunaan istilah antara akhlak, moral, dan budi pekerti. Ketiga istilah ini sering dianggap sinonim dalam percakapan sehari-hari karena sama-sama membahas tingkah laku manusia. Namun, secara ilmiah dan filosofis, ketiganya memiliki perbedaan fundamental yang terletak pada landasan etimologis, sumber nilai (ontologis), serta sifat pemberlakuannya (aksiologis). Berikut adalah uraian mendalam mengenai perbedaan ketiga konsep tersebut:

a. Tinjauan Etimologis dan Terminologis

Untuk memahami perbedaan mendasar antara akhlak, moral, dan budi pekerti, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membedah akar kata dan definisi terminologis dari masing-masing konsep sebagaimana dijelaskan oleh para ahli.

1) Akhlak

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Dalam kajian kebahasaan, khuluq diartikan sebagai budi pekerti, karakter, sikap, perilaku, atau tabiat. Dengan demikian, akhlak dalam pengertian bahasa merujuk pada watak atau sifat yang terbentuk melalui perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Dalam sudut pandang ini, akhlak berkaitan erat dengan sifat dasar manusia yang kemudian memunculkan berbagai tindakan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap atau kebiasaan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga dari sikap tersebut lahir perbuatan secara spontan dan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Perilaku yang muncul sebagai hasil dari kebiasaan ini dapat mengarah pada perbuatan yang bernilai baik maupun buruk. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ».

[رواه أبو داود والترمذي وأحمد] [حسن]

Artinya: "Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR, Tirmidzi)

Lebih mendalam lagi, konsep akhlak memiliki keterkaitan teologis yang sangat erat. Secara etimologis, istilah ini berasal dari akar kata yang sama dengan *Khaliq* sebagai Sang Pencipta dan *makhluk* sebagai ciptaan-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak terbatas pada etika pergaulan sosial semata, melainkan mencakup kesatuan hubungan manusia dengan Allah secara vertikal serta dengan sesama makhluk secara horizontal. Akhlak dengan demikian merupakan pengejawantahan kehidupan manusia dalam meneladani sifat-sifat Allah sebagai seorang hamba ('abdullah) yang diberi amanah untuk menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi.

Imam Al-Ghazali mendeskripsikan akhlak sebagai kondisi kejiwaan yang telah mengakar kuat dalam diri seseorang, sehingga darinya lahir berbagai perbuatan secara spontan dan alami, tanpa

memerlukan pertimbangan rasional yang panjang sebelumnya. Definisi ini menekankan pada aspek spontanitas. Jika seseorang berbuat baik namun masih memerlukan pertimbangan untung-rugi atau berpikir panjang, maka perbuatan tersebut belum disebut akhlak, melainkan baru sebatas upaya berbuat baik. Akhlak adalah kondisi jiwa (*state of soul*) yang telah menjadi karakter menetap. Ibnu Miskawaih turut menguatkan pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang secara spontan menggerakkannya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa didahului oleh proses pertimbangan akal.

2) Moral

Berbeda dengan istilah akhlak yang berasal dari bahasa Arab, kata moral bersumber dari bahasa Latin, yakni *mos* untuk bentuk tunggal dan *mores* untuk bentuk *jamak*. Istilah *mores* mengandung arti kebiasaan, perilaku, atau norma kesusilaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral didefinisikan sebagai ajaran mengenai baik dan buruk yang diterima secara umum, yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, serta aspek perilaku lainnya.

Secara terminologis, moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai atau kesepakatan sosial yang dijadikan dasar dalam menilai motivasi, perilaku, dan tindakan manusia, apakah dianggap baik atau buruk. Oleh karena itu, moral sering dikaitkan dengan norma dan standar yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seseorang dinilai memiliki moral apabila perilakunya sejalan dengan nilai-nilai yang diakui oleh lingkungan sosial tempat ia hidup. Pengertian ini menunjukkan bahwa moral sangat erat hubungannya dengan tekanan sosial (*social pressure*) dan kesepakatan kolektif. Moralitas pada dasarnya merupakan ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan menjalani kehidupan agar dipandang sebagai pribadi yang baik menurut ukuran komunitasnya. Dalam kajian filsafat, moral juga dibahas melalui falsafah moral, yakni pemikiran rasional yang menjelaskan alasan mengapa suatu perbuatan dinilai baik, sementara perbuatan lainnya dianggap buruk. Dari kajian ini lahirlah berbagai teori etika.

Pengertian moral juga dapat ditemukan dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, yang secara ringkas menjelaskan moral sebagai:

- a) Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
- b) Kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah; serta
- c) Ajaran atau gambaran tentang perilaku yang baik.

Dengan demikian, moral dapat dipahami sebagai konsep yang digunakan untuk menilai dan membatasi perilaku manusia berdasarkan kategori baik dan buruk, serta benar dan salah. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang disebut bermoral, maka yang dimaksud adalah bahwa perilakunya dinilai baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

3) Budi Pekerti

Istilah budi pekerti merupakan konsep khas dalam khazanah budaya Indonesia yang terbentuk dari dua kata, yakni budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna kesadaran atau sesuatu yang menumbuhkan kesadaran, sehingga secara terminologis budi dipahami sebagai unsur batin manusia yang berkaitan dengan daya pikir dan kesadaran rasional yang membentuk karakter.

Sementara itu, pekerti merujuk pada perilaku atau tindakan nyata manusia yang muncul sebagai ungkapan dari perasaan batin. Dengan demikian, budi pekerti dapat dimaknai sebagai kesatuan antara olah pikir dan olah rasa yang terwujud dalam kehendak serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini diperkuat oleh pandangan bahwa budi pekerti adalah implementasi dari karakter individu yang didorong oleh kekuatan rasio di dalam hati. Jika akhlak menekankan pada spontanitas jiwa, dan moral pada standar sosial, budi pekerti menekankan pada integrasi antara kesadaran batin (budi) dengan perilaku lahiriah (pekerti).

Pelaksanaan budi pekerti sangat bergantung pada bagaimana seseorang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti dapat terwujud dalam bentuk perilaku yang bernilai positif

maupun negatif, karena konsep ini selalu berkaitan erat dengan tindakan dan sikap manusia. Budi pekerti digerakkan oleh kekuatan batin, khususnya daya pikir atau rasio. Rasio memiliki kecenderungan untuk mencari pengetahuan dan menerima hal-hal yang bersifat logis serta dapat diterima akal, sementara menolak sesuatu yang tidak rasional atau bertentangan dengan akal sehat. Oleh sebab itu, budi pekerti dapat dipahami sebagai perwujudan nyata dari karakter yang dimiliki oleh seseorang.

b. Perbedaan Akhlak, Moral, dan Budi Pekerti

Secara hakikat, konsep akhlak, moral, dan budi pekerti memiliki kesamaan substansial, yaitu sebagai pedoman mengenai baik dan buruk perilaku manusia dalam relasinya dengan Allah, sesama manusia, serta alam semesta. Perbedaan di antara ketiganya terletak pada dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk tersebut. Akhlak berpijak pada wahyu Allah yang bersifat universal sebagai ukuran nilai. Moral berkaitan dengan perilaku manusia yang dinilai berdasarkan kebiasaan, adat, dan norma yang berkembang dalam suatu masyarakat. Adapun budi pekerti merupakan hasil integrasi antara kemampuan berpikir rasional (olah pikir) dan kepekaan perasaan (olah hati) yang terwujud dalam kehendak serta tindakan manusia.

Untuk memahami persamaan dan perbedaan antara akhlak, moral, dan budi pekerti, perlu dikaji pada tataran esensialnya. Kajian tersebut dapat dilakukan dengan menelusuri asal-usul istilah, landasan nilai, serta disiplin ilmu yang berkaitan dengan ketiga konsep tersebut. Rosihin Anwar menjelaskan persamaan dan perbedaan akhlak, moral, dan budi pekerti dengan meninjaunya dari segi asal kata, dasar pijakan, dan kedudukannya. Menurutnya, terdapat beberapa kesamaan pokok di antara ketiganya. Pertama, akhlak, moral, dan budi pekerti sama-sama merujuk pada ajaran atau gambaran mengenai perbuatan, sikap, sifat, dan perilaku yang baik. Kedua, ketiga konsep tersebut berfungsi sebagai prinsip atau pedoman hidup manusia dalam menilai martabat dan harkat kemanusiaan. Semakin tinggi kualitas akhlak, moral, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok, maka semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, rendahnya kualitas ketiga aspek tersebut mencerminkan rendahnya nilai kemanusiaan yang dimiliki.

c. Perbedaan Ontologis: Perbedaan Sumber Nilai

Perbedaan yang paling mendasar antara akhlak, moral, dan budi pekerti terletak pada dasar nilai yang dijadikan acuan dalam menilai apakah suatu perbuatan dianggap baik atau buruk. Perbedaan sumber ini berimplikasi pada validitas dan sifat kebenaran dari masing-masing konsep.

1) Sumber Akhlak: Wahyu (Transenden)

Akhlak memiliki kedudukan yang unik dan istimewa dibandingkan konsep lainnya karena bersumber dari wahyu Tuhan. Standar penilaian baik dan buruk dalam konsep akhlak bersandar pada wahyu Allah yang bersifat menyeluruh, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan aqidah serta syariah.

Landasan utama akhlak berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Bahkan, pengutusan Nabi Muhammad SAW pada hakikatnya bertujuan untuk menyempurnakan perilaku dan budi pekerti manusia, sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*. Karena bersumber dari Tuhan yang Maha Mutlak, nilai-nilai akhlak bersifat tetap (*immutable*) dan tidak mengalami perubahan meskipun zaman berganti. Sebagai contoh, kejujuran (*shiddiq*) dan amanah adalah nilai akhlak yang wajib dimiliki setiap muslim kapanpun dan dimanapun, meneladani sifat Rasulullah. Sifat ini bukan hasil kesepakatan manusia, melainkan perintah normatif dari Allah. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bersifat teosentris; ukurannya adalah ketetapan norma-norma agama.

2) Sumber Moral: Konsensus Sosial (Imanen)

Berbeda dari konsep akhlak, moral berpijak pada adat kebiasaan, tradisi, serta kesepakatan bersama yang berkembang dan diakui dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Moralitas

adalah produk budaya. Ukuran baik dan buruk dalam moral ditentukan oleh tradisi yang dipegang teguh oleh komunitas tersebut.

Karena didasarkan pada kesepakatan manusia yang bersifat antroposentris, tolok ukur moral dapat bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, maupun mengalami perubahan dari satu periode ke periode berikutnya. Apa yang dianggap bermoral di satu tempat (misalnya cara berpakaian tertentu), bisa jadi dianggap kurang bermoral di tempat lain. Moral mengacu pada aturan-aturan normatif yang hidup di masyarakat, atau "adat istiadat". Oleh karena itu, moral lebih bersifat sosiologis. Validitas nilai moral bergantung pada penerimaan masyarakat; jika masyarakat berubah pandangan, maka nilai moral pun dapat bergeser.

3) Sumber Budi Pekerti: Rasio dan Olah Rasa (Humanis-Filosofis)

Budi pekerti memiliki sumber yang lebih menekankan pada kapasitas internal manusia, yaitu perpaduan antara rasio (akal/pikiran) dan rasa (perasaan). Sumber budi pekerti adalah kesadaran manusia itu sendiri. Budi adalah "alat kesadaran", yang didorong oleh pemikiran rasional.

Konsep budi pekerti sangat dekat dengan konsep "Etika" dalam filsafat, di mana etika didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dalam konteks budi pekerti, perilaku lahiriah (pekerti) adalah cerminan dari pertimbangan akal dan kehalusan perasaan (budi). Oleh karena itu, sumber nilai budi pekerti adalah kearifan lokal dan rasionalitas manusia dalam menimbang kepatutan perilaku. Meskipun budi pekerti seringkali sejalan dengan norma agama, namun basis utamanya adalah olah pikir dan olah rasa manusia, bukan semata-mata teks wahyu.

d. Analisis Sifat Pemberlakuan: Universalitas vs Lokalitas

Implikasi dari perbedaan sumber nilai di atas melahirkan perbedaan sifat pemberlakuan (*nature of applicability*) dari ketiga konsep tersebut. Apakah nilai tersebut berlaku untuk seluruh manusia sepanjang masa, atau terbatas pada ruang dan waktu tertentu.

1) Sifat Akhlak: Universal dan Abadi

Karena akhlak bersumber dari wahyu Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu, maka sifat akhlak adalah universal dan abadi. Nilai-nilai akhlak berlaku bagi seluruh umat manusia dan tidak lekang oleh waktu. Kebenaran akhlak tidak bergantung pada situasi atau kondisi (relatif), melainkan bersifat mutlak.

Contoh konkretnya adalah larangan berbuat zina atau kewajiban menghormati orang tua. Dalam akhlak Islam, ini adalah ketentuan yang berlaku selamanya. Akhlak mencakup hubungan horizontal (*hablumminannas*) dan vertikal (*hablumminallah*), sehingga cakupannya lebih luas daripada sekadar etika sosial. Sifat universal akhlak ini menjadi standar atau barometer yang stabil bagi manusia di tengah perubahan zaman yang serba cepat. Akhlak menuntun manusia menuju keridha-an Allah, sebuah tujuan yang melampaui kepentingan duniawi semata.

2) Sifat Moral: Lokal dan Temporer

Moral memiliki sifat yang lokal dan temporer. Sifat lokal artinya nilai moral terikat pada geografis atau komunitas tertentu. Apa yang dianggap sopan (bermoral) di budaya Jawa, mungkin berbeda dengan standar moral di budaya Barat. Misalnya, dalam konteks gotong royong di Indonesia dianggap sebagai moral luhur, namun mungkin kurang relevan dalam masyarakat yang sangat individualis.

Sifat temporer artinya moral dapat berubah seiring waktu. Pergeseran nilai sosial dapat mengubah standar moral. Dahulu, hal-hal tertentu mungkin dianggap tabu secara moral, namun di era modern bisa jadi dianggap biasa karena adanya pergeseran konsensus sosial. Karena ukurannya adalah "tradisi yang berlaku di suatu masyarakat", maka moralitas sangat rentan terhadap relativisme budaya. Moralitas adalah "pakaian" sosial yang bisa berganti model sesuai zaman, berbeda dengan akhlak yang merupakan "kulit" atau fitrah yang melekat.

3) Sifat Budi Pekerti: Dinamis dan Kontekstual

Budi pekerti memiliki sifat yang dinamis karena merupakan hasil dari proses olah pikir dan olah rasa manusia yang terus berkembang. Budi pekerti sangat menekankan pada aspek "kesadaran",

sehingga penerapannya sangat bergantung pada tingkat kedewasaan berpikir dan kepekaan rasa seseorang.

Sifat budi pekerti cenderung berada di antara universalitas dan lokalitas. Ia mengandung nilai-nilai universal (karena akal manusia cenderung mencari kebaikan yang sama), namun ekspresinya (pekerti) sering kali bersifat lokal dan kultural. Misalnya, "budi pekerti yang luhur" sering kali diasosiasikan dengan tata krama yang halus, tutur kata yang sopan, dan perilaku yang menghargai orang lain sesuai norma budaya setempat. Budi pekerti bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana rasio dan rasa itu diarahkan. Sifatnya adalah kontekstual, menyesuaikan dengan situasi namun tetap dipandu oleh "kesadaran" akan nilai kebaikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap teks, konsep akhlak dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral sebagai indikator kemanusiaan yang bersifat transenden dan komprehensif. Akhlak bukan sekadar perilaku yang tampak, melainkan sebuah kondisi jiwa yang telah meresap dan terpatri kuat, sehingga setiap tindakan baik yang muncul darinya dilakukan secara mudah, tanpa beban, dan atas dasar keikhlasan semata-mata karena Allah SWT. Perilaku ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari kejujuran dalam berkata, amanah dalam memegang tanggung jawab, hingga keluhuran budi dalam berinteraksi dengan orang tua dan sesama makhluk.

Secara lebih spesifik, perbedaan antara akhlak dengan konsep etika lainnya terletak pada otoritas kebenarannya. Akhlak memiliki validitas mutlak karena bersumber dari wahyu Allah yang universal dan tidak berubah oleh pergeseran zaman. Hal ini berbeda dengan moral yang bersifat sosiologis karena bergantung pada tradisi masyarakat setempat yang bisa berubah (lokal-temporer), serta berbeda pula dengan budi pekerti yang lebih menekankan pada kematangan rasio dan kepekaan rasa individu (humanis-kontekstual). Dengan demikian, mengikuti standar akhlak Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pengatur harmoni sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman yang akan mengantarkan pelakunya pada kehidupan yang baik (hayatan tayyibah) di dunia dan pahala yang kekal di akhirat.

REFRENSI

- Akhmad, et al. "Etika, Moral, dan Akhlak." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 538–549.
- Akifah, Najla, dan Febri Fauzia Adami. "Akhlak, Moral dan Etika Perspektif Islam." *At Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora* 9, no. 1 (2025).
- Al-Ghazali, Abu Hamid *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*. Penerjemah Mujahidin Muhayan, dkk. Jakarta: Menara, 2006.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Maraqil Ubudiyah*, Surabaya: Hidayah.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Ghazālī, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan Ismail Yakub. Semarang: CV Asy-Syifa', 1994. Jilid III.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*, terjemah Moh. Rifa'I, Semarang: CV. Wicaksana, 1986, Cet. I.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya' Al-Ghazali*, terjemah Ismail Yakub, Jil. III, Semarang: Faizan, 1978, cet. II.
- Al-Hasimi, Muhammad Ali. *Menjadi Muslim Ideal*, Terjemah Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, Cet. II.
- Al-Qisimy al-Dimasyiqi, Muhammad Jamaludin *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Diponegoro, 1994.
- Al-Tirmizī, Abū 'Īsā. *Sunan al-Tirmizī, Kitāb al-Īmān, Bāb Mā Jā'a fī Kamāl al-Īmān*, no. 2612.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mujam al-Wasith*, Mesir: Darul Maarif, 1972.
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Aziz Al-Khulli, Muhammad Abdul. *Akhlaq Rasulullah*, terjemah Abdullah Sonhaji, Semarang: Wicaksana, 1989.
- Bahreisy, Hussein. *Ajaran-ajaran akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1981.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Djarmila, Rahmat. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ghazali, Imam. *Mengobati Penyakit hati: Membentuk Akhlak Mulia*. Penerj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 2001.
- Hanifah. "Istilah Nilai, Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika." HaniVie WordPress.
- Harahap, Syahrin "Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran", kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999. Lihat juga Luwis Ma'luf, loc.cit.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Hornby, A. S. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1974.
- Ibnu Miskawih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terjemahan Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qosairi Annaisaburi, Juz I, *Shahih Muslim*. Beirut Libanon, Darul Kutub al-Ulumiah, 1995.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius, 2005.
- Ma'luf, Luwis. *Kamus al-Munjid*, Beirut, Dar al-Masyriq, 1986. Lihat juga Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984.
- Maskawih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyyah, 1934.
- Nata, Abidin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Poerbakawadja, Soergarda *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Setiardi, A. Gunawan. *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan: 1998, Cet. VIII.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Yadi, Hasin. *Ayat-ayat Akhlak dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Jakarta, 2019.
- Yunus, Abd. Hamid. *Dairah al-Maarif*, II, Cairo: Asy syab.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.